

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dikotomi ilmu pengetahuan menjadi sebuah permasalahan yang masih menjadi polemik hingga hari ini. Menurut Fahri Hidayat sebagai mana dikutip oleh Hana Lutfi, permasalahan tersebut sudah dimuali sejak zaman para pendahulu yang kirang lebih tepatnya berada dizaman kekhalifahan Abbasiyah akhir yakni setelah Al Ghazali melakukan pembagian terhadap ilmu. Pendapat Al Ghazali tersebut mengkategorikan Ilmu Agama sebagai ilmu yang sifatnya wajib bagi setiap muslim, sedangkan ilmu non-agama bersifat wajib bagi sebagian umat muslim<sup>1</sup>. Atas dasar hal tersebut, maka perkara pembagian ilmu menjadi semakin meluas pembagiannya. Padahal sebenarnya Al Ghazali sendiri tidak bermaksud mengkotak-kotakkan ilmu pengetahuan, ia hanya berkeinginan untuk menunjukkan sebuah skala prioritas semata, namun justru ternyata ada sebagian yang menyalah pahamiannya.

Permasalahan terkait dikotomi diatas ternyata turut membawa pengaruhnya hingga ke dalam dunia pendidikan yang selama ini terbawa arus sekulerisme sehingga berakibat terhadap dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara Pendidikan tentang keimanan (Ilmu Agama) dengan pendidikan umum serta pendidikan moral. Sistem pendidikan yang sekuler tersebut menyebabkan adanya jurang pemisah antar bidang ilmu. Pasca

---

<sup>1</sup> Hana Lutfi Alifah, “Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Qur’an Di SMA Sains Al Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 1.

adanya dikotomi keilmuan maka efek domino yang terjadi adalah perbedaan sikap yang ada diantara kalangan umat Islam itu sendiri. Padahal sebelum adanya hal tersebut di masa Abbasiyah, sudah menjadi hal yang lumrah jika seorang ulama' memiliki keahlian di berbagai bidang keilmuan, bahkan tak hanya ilmu agama melainkan ilmu yang dikategorikan non-agama pun juga mampu dikuasai, sehingga bisa menghasilkan tokoh-tokoh ilmunan yang berkaliber dunia seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al Ghazali, dan lain sebagainya, yang keilmuannya tidak hanya terkenal di dunia Timur, melainkan di dunia barat yang kini dikenal sebagai pusat peradaban dunia, nama mereka harum disana.

Kenyataan di zaman sekarang, menurut Amin Abdullah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Saefudin mengatakan bahwa, sebagai imbas dari adanya dikotomi ilmu pengetahuan, umat Islam mengalami kemunduran yang cukup telak<sup>2</sup>. Saat ini Ilmu Agama mengalami disfungsi ketika dihadapkan dengan realitas masyarakat yang begitu kompleks, sedangkan ilmu “umum” ditakutkan berkembang tanpa adanya kendali dan berindikasi kemunduran moral sebab sama sekali tak terjamah oleh ilmu agama<sup>3</sup>.

Problematika yang muncul dari luar maupun dalam tubuh Lembaga Pendidikan yang dalam hal ini khususnya yang berlabelkan Islam. Diantara faktor yang berasal dari luar yakni globalisasi, politik, ekonomi, sosial-budaya, teknologi, ideologi, dan lain-lain. Hal-hal tersebut bisa dikategorikan

---

<sup>2</sup> Ahmad Saefudin, “Problem Dikotomi Keilmuan Dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam”. Jurnal disajikan dalam Proceedings ANCOMS 2017, UIN Surabaya, Surabaya, 13-14 Mei 2017

<sup>3</sup> Ahmad Saefudin, “Problem Dikotomi Keilmuan Dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam”, 710.

sebagai faktor negatif ataupun tantangan bagi Pendidikan Islam itu sendiri. Dimasa kini Pendidikan Islam memiliki kesan sebagai Pendidikan “kelas dua”, lantaran dianggap kurang mampu menjawab tantangan zaman yang ada, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam kalah tinggi dibandingkan yang non-islam.

Setidaknya menurut Zainal Abidin sebagaimana dikutip oleh Ahmad Saefudin, mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan ketertinggalan tersebut, antara lain : a) sistem pendidikan Islam yang mayoritas lebih mengorientasikan diri keada bidang-bidang Humaniora dan Ilmu Sosial semata, dibandingkan ilmu eksakta; b) usaha pembaharuan Pendidikan Islam yang tidak terlaksanakan secara total, tidak komprehensif, sehingga tidak ada perubahan yang nyata; c) Pendidikan Islam yang terlalu berorientasi pada masa lalu, atau kurang bersifat *Future Oriented*; d) sebagian Lembaga Pendidikan belu terkelola secara professional baik tenaga pendidik, kurikulum, maupun pelaksanaan Pendidikan<sup>4</sup>.

Untuk menjawab hal-hal tersebut sebuah terobosan baru dilakukan diantaranya dalah dengan melalui model pembelajaran integratif yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Disini peneliti memperoleh informasi setelah melakukan wawancara dengan Guru mata pelajaran Sains di MA Unggulan Darul Ulum Jombang yakni Ustadz Mujazin, S.PD, M. Pd.I yang menyampaikan bahwa di madrasah tersebut dilaksanakan sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengikis adanya

---

<sup>4</sup> Ahmad Saefudin, “Problem Dikotomi Keilmuan Dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam”, 709

dikotomi ilmu pengetahuan yakni dengan cara menyisipkan ayat-ayat Al Qur'an atau hadits yang disesuaikan dengan topik pembahasan dan durasi 2 jam pembelajaran dalam satu minggu di kelas jurusan Keagamaan<sup>5</sup>. Mata pelajaran yang beliau ampu tersebut ada di kelas keagamaan yang notabene pada madrasah lainnya, kelas di jurusan tersebut tidak mendapatkan materi tentang Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam, yang bahan ajar atau modulnya beliau susun sendiri selama kurang lebih 10 tahun lamanya.

Berdasarkan keunikan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana langkah yang ditempuh oleh pihak madrasah maupun guru yang bersangkutan untuk melaksanakan model pembelajaran yang menghapuskan jarak adanya dikotomi ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk membatasi jangkauan penelitian agar fokus dari penelitian ini menjadi lebih terarah maka peneliti memilih kelas XI Keagamaan untuk menjadi objek dari penelitian ini sehingga proposal ini memiliki judul **“Implementasi Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Agama Dan Sains Di Kelas XI Keagamaan MA Unggulan Darul Ulum Jombang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana latar belakang penyelenggaraan pembelajaran integratif di MA Unggulan Darul Ulum Jombang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran integratif mata pelajaran Sains di kelas XI Keagamaan MA Unggulan Darul Ulum Jombang ?

---

<sup>5</sup> Mujazin, Guru Mata Pelajaran Sains MA Unggulan Darul Ulum, Jombang, 24 November 2020.

3. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran integratif di kelas XI Keagamaan MA Unggulan Darul Ulum Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui latar belakang penyelenggaraan pembelajaran integratif di MA Unggulan Darul Ulum Jombang.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran integratif mata pelajaran Sains di kelas XI Keagamaan MA Unggulan Darul Ulum Jombang.
3. Mengetahui faktor penghambat pembelajaran integratif mata pelajaran Sains di XI kelas Keagamaan MA Unggulan Darul Ulum Jombang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Kedepannya dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan dan Pendidikan yang membantu para intelektual, serta membantu menghilangkan jurang pemisah (dikotomi) antara ilmu pengetahuan dan agama seperti yang terjadi selama ini, atau minimal bisa menjadi salah satu sumber inspirasi dari .

2. Secara Praktis :

- a. Bagi peneliti,

Dari penelitian ini nantinya akan berguna bagi diri peneliti sendiri untuk menambah wawasan mengenai pengembangan pendidikan agama Islam. Selain itu juga bisa menambah sudut pandang baru terhadap proses

pembelajaran kepada siswa, apabila kedepannya peneliti menjadi seorang tenaga pendidik, sehingga dari ilmu yang peneliti dapatkan dari penelitian ini bisa langsung peneliti praktekkan.

b. Bagi madrasah,

Kedepannya penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang ada dengan pendekatan model pembelajaran integratif. Selain itu diharapkan pula bahwa nantinya hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan masukan tentang pentingnya penggunaan pendekatan integratif yang bisa sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik.

c. Bagi guru,

Kedepannya penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi dan motivasi untuk semakin mengembangkan inovasi pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran yang ada dengan pendekatan model pembelajaran integratif serta menjadi percontohan atau salah satu sumber inspirasi bagi guru-guru yang lain, baik yang mengajar dalam mata pelajaran yang sama maupun mata pelajaran yang lain